

TEKNIK MENUANGKAN GAGASAN DALAM ALINEA

Heni Mularsih *)

hhjeni@yahoo.co.id

Pendahuluan

Pada suatu waktu setelah pelaksanaan ujian, ada seorang dosen yang berkomentar tentang jawaban ujian mahasiswa, "Saya bertanya apa, jawaban mahasiswa ke mana-mana; jawaban soal ujian cukup panjang, tetapi tidak menjawab pertanyaan dengan tepat, seolah-olah mahasiswa itu berpikir daripada jawaban kosong lebih baik diisi meskipun tidak benar. Ada juga mahasiswa yang bisa menjawab soal ujian dengan benar, tetapi urutan kalimatnya tidak padu sehingga terkesan tidak lancar dalam menuangkan gagasan. Selain tentang ketepatan jawaban, penyusunan dan struktur kalimat juga tidak lengkap sehingga makna kalimat menjadi menggantung."

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan dosen di atas, tampak bahwa ada kesulitan pada mahasiswa dalam hal mencermati soal ujian untuk menemukan inti pertanyaan, dan kesulitan memfokuskan jawaban pertanyaan (kesulitan menuangkan ide). Selain itu, mahasiswa juga mengalami kesulitan untuk menggunakan kalimat yang benar untuk menyampaikan idenya. Berkaitan dengan masalah di atas, seharusnya mahasiswa mencermati dulu inti/ide/topik serta ada berapa topik dalam soal yang ditanyakan. Topik yang ditemukan itulah yang sebenarnya berupa ide yang harus dijawab. Jika dalam satu soal ada dua topik, berarti harus dijawab dengan dua alinea yang berbeda agar fokus.

Berangkat dari kesulitan yang dialami mahasiswa dalam menjawab soal ujian itulah, dalam tulisan ini akan dibicarakan *cara menuangkan gagasan/ide dalam alinea*.

Alinea

Alinea adalah satuan bahasa yang mengacu pada satu topik/gagasan atau perpaduan kalimat yang memperlihatkan satu kesatuan pikiran Wounde, 1994). Dari definisi itu tampak bahwa setiap

*) Dosen MKU Untar

alinea itu hanya membicarakan satu topik/gagasan utama/ide. Penjelasan topik alinea bisa hanya berupa sebuah kalimat, misalnya alinea penutup surat, bisa berupa sekumpulan kalimat yang saling terkait/padu, misalnya alinea isi.

Ada dua tanda untuk menunjukkan pergantian alinea. Pertama, menyorokkan baris pertama ke tengah ± lima huruf. Model ini sangat umum digunakan di berbagai tulisan. Kedua, menjarangkan baris pada pergantian alinea. Model ini biasa digunakan dalam bahasa surat bentuk lurus.

Struktur dalam alinea selalu terdiri atas satu topik dan satu atau lebih pikiran penjelas. Banyak atau sedikitnya pikiran penjelas tersebut sangat bergantung pada tuntutan topiknya.

Suatu alinea yang baik harus memenuhi empat syarat, yaitu kesatuan, koherensi/kepaduan, kecukupan pengembangan, dan pola pengembangan (Semi, 1990).

A. Kesatuan

Setiap alinea hanya berisi satu topik dan semua kalimat penjelasnya harus menjelaskan topik tersebut sehingga merupakan kesatuan. Jadi tidak ada satu pun kalimat penjelas yang menyimpang dari topiknya sehingga tidak merusak kesatuan (Widjono, 2005).

Topik bisa dinyatakan secara implisit maupun eksplisit.

1. Eksplisit

Topik tertulis secara jelas di sebuah kalimat topik. Letak kalimat topik ada empat, yaitu awal, akhir, tengah, dan awal diulangi lagi di akhir alinea. Artinya, jika pembaca ingin mengetahui topiknya, tidak perlu membaca seluruh kalimatnya.

Contoh 1: kalimat topik di awal alinea

Daur hidup suatu makhluk hidup ditandai dengan adanya proses reproduksi. Awal reproduksi itu adalah pada saat terjadinya pembuahan akibat bertemunya sel kelamin jantan (sperma) dan sel kelamin betina (sel telur). Sebagai akibat bertemunya kedua sel tersebut terbentuklah zygot. Kemudian, zygot mengalami proses perkembangan menjadi suatu embrio. Setelah mencapai batas waktu tertentu, ia akan keluar dalam

bentuk individu baru, seperti: bertelur lalu menetas pada makhluk hidup vivipar dan melahirkan pada makhluk hidup mamalia.

Contoh 2: kalimat utama di akhir alinea

Salah satu akibat krisis ekonomi adalah harga-harga barang menjadi naik sehingga sulit dijangkau oleh masyarakat yang ekonominya lemah. Akibat hal tersebut, tingkat kemiskinan di Indonesia semakin tinggi dan kesejahteraan masyarakat menurun. Perusahaan-perusahaan banyak yang terpuruk dan mem-PHK-kan karyawannya sehingga banyak terjadi pengangguran. Akibat banyaknya pengangguran tersebut, terjadilah kejahatan di mana-mana. Keadaan yang demikian itu akan menyebabkan kondisi negara menjadi tidak tenang. Jadi, jelaslah bahwa *terjadinya krisis ekonomi di Indonesia mempunyai dampak yang besar bagi masyarakat Indonesia.*

Contoh 3: kalimat topik di awal diulangi di akhir alinea

Model alinea ini biasanya untuk menekankan topik yang penting

Setiap makhluk hidup memerlukan alam lingkungan yang sesuai. Contohnya, tidak pernah ada ikan yang hidup di darat. Ia selalu hidup di air. Kita tidak pernah pula menemukan kelinci hidup di air. Tetapi, kelinci hidup di darat. Pohon kurma biasa dijumpai hidup di padang pasir. Pohon anggur hidup di udara dingin, tetapi durian akan tumbuh di daerah tropis. Jadi, *jelas bahwa setiap makhluk hidup memerlukan alam lingkungan yang sesuai.*

Contoh 4: kalimat topik di tengah alinea

(Model ini biasanya digunakan untuk menuangkan ide jenis deskripsi/gambaran objek)

Pasat Tanah Abang mulai dibanjiri pedagang yang hendak mempersiapkan dagangannya sejak pukul 05.00. Aktivitas jual beli di pasar ini dimulai pukul 08.00. Barang dagangan sebagian besar berupa produk tekstil, dari harga yang paling murah sampai

harga yang mahal dengan kualitas ekspor. *Pasar Tanah abang merupakan pusat perdagangan yang tidak sepi oleh penjual maupun pembeli.* Para pembeli mulai berdatangan pukul 08.00. Jumlah pembeli ini meningkat sampai pukul 11.30. Pada tengah hari jumlah pembeli mulai menurun. Namun, jumlah pembeli itu akan memuncak lagi pada pukul 14.00 sampai dengan 16.30.

2. Implisit

Topik tidak tertulis jelas di sebuah kalimat, tetapi keberadaannya bisa dirasakan oleh pembaca. Artinya, untuk menemukan ide/topiknya, pembaca tidak bisa hanya membaca sebuah kalimat yang letaknya di awal maupun di akhir alinea karena tidak ada satu kalimat yang bisa menjelaskan topiknya, kedudukan semua kalimat sama. Namun, pembaca harus membaca seluruh kalimatnya dan kemudian menyimpulkannya dan kesimpulannya itu adalah topiknya. Oleh karena itu, tulisan ilmiah tidak cocok menggunakan model ini. Hal ini untuk menghindari jika kesimpulan pembaca *tidak sama* dengan kesimpulan penulisnya. Biasanya, model implisit ini digunakan untuk bentuk tulisan/alinea naratif.

Contoh 5:

Awal reproduksi itu adalah pada saat terjadinya pembuahan akibat bertemunya sel kelamin jantan (sperma) dan sel kelamin betina (sel telur). Sebagai akibat bertemunya kedua sel tersebut terbentuklah zygote. Kemudian, zigote mengalami proses perkembangan menjadi suatu embrio. Setelah mencapai batas waktu tertentu, ia akan keluar dalam bentuk individu baru, seperti: bertelur lalu menetas pada makhluk hidup vivipar dan melahirkan pada makhluk hidup mamalia.

Topiknya: *Proses reproduksi makhluk hidup*

Contoh 6: alinea yang tidak memenuhi syarat kesatuan

(dalam satu alinea terdapat dua topik dan ada kalimat penjelas yang menyimpang)

Membiasakan diri berolah raga banyak manfaatnya bagi seorang pegawai. Olah raga itu sangat perlu untuk mengimbangi kegiatan duduk berjam-jam di belakang meja kantor. Jika sering berolah raga, seluruh badan akan bergerak secara aktif. Dengan demikian, sirkulasi darah akan mengalir dengan lancar ke seluruh tubuh, sehingga badan akan selalu terasa sehat dan bugar. Jadi olah raga sangat bermanfaat untuk menjaga keseimbangan antara kerja fisik dan kerja otak. Olah raga pagi merupakan olah raga yang murah dan sangat menyehatkan. (Ada dua topik yang berbeda dalam sebuah alinea sehingga merusak kesatuan)

Biji yang pantas dijadikan bibit itu memiliki beberapa ciri. Biji yang dipilih harus dalam keadaan utuh tidak boleh tergores. Bentuk biji harus bulat telur dan tidak pipih. *Setelah biji dipilih harus disemaikan dulu.* Kulit biji tidak boleh berkerut. Selain itu, kulit biji tidak boleh berjamur agar tidak menjadi sarang bakteri yang menyebabkan pertumbuhan biji terganggu. (Kalimat yang dicetak miring tidak menjelaskan topik/kalimat menyimpang sehingga merusak kesatuan)

B. Kecukupan Pengembangan

Upaya memberikan kalimat penjelas yang maksimal sesuai dengan tuntutan topiknya. Upaya memaksimalkan kalimat penjelas sekaligus menjaga kesatuan alinea dapat dilakukan dengan cara membuat kerangka alinea dengan uraian PU/pikiran utama dan PP/pikiran penjelas sehingga jika ada PP yang menyimpang langsung kelihatan.

Contoh 7:

PU: Ciri biji sebagai bibit

PP: (semua PP harus menjelaskan ciri biji)

1. Biji harus utuh
2. Bentuk biji bulat telur.
3. Bentuk biji tidak gepeng/tipis
4. Kulit biji tidak berkerut
5. Kulit biji tidak berjamur

Biji yang pantas dijadikan bibit itu memiliki ciri-ciri tertentu. Keadaan biji yang akan dijadikan bibit harus dalam keadaan utuh, tidak berlubang. Bentuk biji yang paling bagus adalah bulat telur. Meskipun bentuk biji bulat telur, biji tidak boleh gepeng/tipis, tetapi harus gilig. Selain masalah bentuknya, kulit biji juga harus diperhatikan, yaitu tidak boleh berkerut tetapi harus halus. Kulit biji juga tidak boleh berjamur agar tidak ada bakteri yang tertinggal.

C. Koherensi/Kepaduan

Keterkaitan antara kalimat penjelas yang satu dengan kalimat penjelas yang lain secara teratur dan logis (Semi, 1990)

Upaya membuat alinea itu koherensi/padu dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu eksplisit dan implisit.

1. Eksplisit, yaitu hubungan yang secara jelas dan tegas ditampakkkan oleh adanya perangkat penanda bahasa. Hubungan ini bisa dibangun dengan menggunakan: kata transisi/kata penghubung antarkalimat (misalnya: di sini, sesudah itu, namun, ringkasnya, dan lain-lain), repetisi/pengulangan kata kunci, kata ganti dan bentuk paralel/bentuk bahasa yang sama dalam susunan serial.
2. Implisit, yaitu secara tersirat ada hubungan antarkalimat, tetapi penanda hubungan tidak terlihat jelas/tidak dinyatakan secara verbal karena hanya menggunakan urutan isi secara logis.

Contoh 8: kekoherensi alinea dengan kata transisi.

Keterampilan membaca kamus merupakan keterampilan yang penting. *Keterampilan itu* akan membantu anda dalam mencari arti kata secara tepat. *Jika hal itu* tidak anda miliki, bisa jadi anda akan menghabiskan waktu hanya untuk mencari arti sebuah kata. *Oleh sebab itu,* biasakanlah membaca kamus secara tepat.

Contoh 9: koherensi alinea dengan menggunakan repetisi

Dalam mengajarkan sesuatu, langkah pertama yang perlu kita lakukan ialah menentukan *tujuan* mengajarkan sesuatu itu. Tanpa adanya *tujuan* yang sudah ditetapkan, materi yang kita

berikan, metode yang kita gunakan, dan evaluasi yang kita susun, tidak akan banyak memberikan manfaat bagi anak didik dalam menerapkan proses belajar-mengajar. Dengan mengetahui *tujuan* pengajaran, kita dapat menentukan materi yang akan kita ajarkan, metode yang akan kita gunakan, serta bentuk evaluasinya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Contoh 10: alinea *tidak* koherensi

Kejadian ini menyebabkan pemain yang menerima suap tidak takut diancam pemecatan (1). Masyarakat pun sudah mengetahui adanya kegiatan suap di dalam persepakbolaan kita (2). Sementara itu, para penyuap bagaikan lepas dari perhatian umum dan petugas hukum (3). Beberapa pimpinan klub secara sungguh-sungguh berniat memberantas suap (4). Masalah suap sudah berkali-kali menjadi pembicaraan umum (5). Namun, tindakan masing-masing klub ternyata tidak efektif karena pemain yang diskors terlibat suap, kemudian diterima lagi di klub lain (6).

Alinea di atas tidak koherensi karena urutan kalimat tidak logis dan tidak teratur. Koherensi alinea di atas akan terbentuk dengan *urutan kalimat* (5) (2) (4) (6) (1) (3).

D. Pola Pengembangan

Syarat alinea yang baik juga mengikuti pola pengembangan tertentu. Pola pengembangan alinea dibangun berdasarkan teknik dan isi (Sabarti, 1986). Berdasarkan teknik terdiri atas klimaks dan antiklimaks dan berdasarkan isi ada pola alamiah (ruang dan kronologis/waktu) dan logis (definisi, klasifikasi, perbandingan, pertentangan, pemberian alasan, sebab akibat, dan lain-lain).

1. Berdasarkan teknik klimaks dan antiklimaks

Topik dimulai dengan sebuah gagasan bawahan yang paling rendah kedudukannya hingga ke gagasan yang paling tinggi kedudukannya/kepentingannya (klimaks), begitu juga sebaliknya untuk antiklimaks (Sabarti, 1986).

Contoh 11:

Bentuk traktor mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sesuai dengan kemajuan teknologi yang dicapai umat manusia. Pada waktu mesin uap baru jaya-jayanya, ada traktor yang dijalankan dengan mesin uap.. Pada waktu tank menjadi pusat perhatian orang, traktor pun diberi model seperti tank yang memakai roda rantai. Sampai saat ini, Jepang pun juga memproduksi traktor padi yang bentuknya sudah mengalami perubahan dari model-model sebelumnya.

2. Berdasarkan isi

a. Pola alamiah (ruang dan kronologis)

Penulis sekedar menggunakan pola yang sudah ada pada objek atau kejadian yang dibicarakan.

Contoh 12: pola ruang (berdasarkan rincian objek)

Baru kali ini saya melihat korban kecelakaan yang benar-benar mengerikan. Kondisi tubuh korban sudah tidak bisa dikenali. Anggota tubuhnya sudah bercecerai-berai. Jari-jari tangan dan kaki berserakan di mana-mana. Darah berceceran ke mana- mana, ada yang menempel di tanah, di pagar, pohon. Pakaian koban sudah robek-robek, bahkan sobekan pakaian dan sepatu korban sudah tidak menempel di tubuh korban dan hilang entah ke mana.

Contoh 13: pola kronologis

Pada hari perampokan itu terjadi, ada lima orang yang selalu mondar-mandir di depan Gedung BCA itu. Mereka kelihatannya selalu mengawasi setiap pegawai yang keluar ruangan. Pada sore harinya, dua orang di antaranya pergi, dan yang 3 orang masuk warung di sebelah gedung. Setelah selesai jam kantor semua karyawan pulang dan hanya dua satpam yang duduk di pos jaga. Setelah sepi, ketiga orang yang di warung tadi mendekati kedua satpam sambil menodongkan pistol ke leher. Ketiga orang itu mengancam dan meminta satpam untuk membukakan pintu gedung BCA.

Karena ketakutan, satpam itu membukakan pintu gedung, lalu kedua satpam diikat dan mulutnya dipilester sehingga tidak bisa berteriak. Akhirnya perampok itu mulai beraksi dan kedua satpam itulah yang menjadi saksi atas terjadinya perampokan.

b. Pola logis

Pola logis ini mencakup banyak pola, yaitu definisi, sebab akibat, perbandingan, pertentangan, klasifikasi, dan lain-lain.

Contoh 14: klasifikasi

Dalam karang mengarang atau tulis menulis, dituntut beberapa kemampuan antara lain kemampuan yang berhubungan dengan kebahasaan dan kemampuan pengembangan atau penyajian. Yang termasuk kemampuan kebahasaan adalah kemampuan menerapkan ejaan, pengtuasi, kosakata, diksi, dan kalimat. Yang dimaksud dengan kemampuan pengembangan adalah kemampuan menata alinea, membedakan pokok bahasan, membagi pokok bahasan, subpokok bahasan, dan kemampuan membagi pokok bahasan dalam urutan yang sistematis.

Penalaran dalam Karangan

Penalaran adalah proses berpikir logis, sistematis, terorganisasi dalam urutan yang saling berhubungan sampai dengan simpulan (Widjono, 2005).

Dalam proses bernalar, pada dasarnya ada dua macam yaitu penalaran induktif (proses berpikir dari khusus ke umum) dan penalaran deduktif (proses berpikir dari umum ke khusus). Jadi, dalam menuangkan gagasan ke dalam alinea, penulis mengikuti suatu proses berpikir tertentu, bisa induktif, deduktif maupun campuran.

Tipe alinea dengan menempatkan kalimat topik pada awal alinea menggunakan penalaran deduktif, yaitu awalnya mengemukakan pokok persoalan, kemudian menyusul uraian-uraian yang terinci. Tipe alinea dengan menempatkan topik di akhir alinea menggunakan penalaran induktif, yaitu memberikan penjelasan yang lebih rinci yang disusun sedemikian rupa sehingga beransur-angsur menuju pada klimaks atau

gagasan utamanya. Tipe penempatan topik di awal dan diulangi di akhir alinea menggunakan penalaran deduktif-induktif (Keraf, 1993). Selain itu, jika tipe penempatan kalimat utama di tengah, berarti penulis menggunakan penalaran induktif-deduktif. Awalnya berpikir dari khusus ke umum, kemudian dilanjutkan berpikir dari umum ke khusus seperti contoh 4 (Widjono, 2005)

Aplikasi Menuangkan Ide dalam Alinea

Berdasarkan uraian tentang cara menuangkan ide ke dalam alinea dengan mengikuti syarat-syarat alinea, berikut ini adalah cara memandang secara keseluruhan yang bermula dari topik sampai dengan pola bernalar yang digunakan.

Contoh 15:

Baru kali ini saya melihat korban kecelakaan yang benar-benar mengerikan. Kondisi tubuh korban sudah tidak bisa dikenali. Anggota tubuhnya sudah bercecai-bercai. Jari-jari tangan dan kaki berserakan di mana-mana. Darah bercecairan ke mana-mana, ada yang menempel tanah, di pagar, pohon. Pakaian korban sudah robek-robek, bahkan sobekan pakaian dan sepatu korban sudah tidak menempel di tubuh korban dan hilang entah ke mana.

Cara pandang alinea di atas adalah:

- Kesatuan: hanya ada satu topik yaitu kondisi korbankecelakaan yang mengerikan
- Kecukupan pengembangan: kalimat penjelasnya diuraikan secara maksimal sesuai tuntutan topiknya
- Kepaduan: antarkalimat tersusun secara logis dan sistematis dengan menggunakan pola urutan isi/implisit (pengait secara verbal tidak tampak).
- Pola pengembangan: antiklimaks karena kalimat topik di awal alinea (teknik) dan pola ruang (isi-alamiah)
- Penalaran: deduksi (proses berpikir dari umum ke khusus)
- Bentuk tulisan: deskriptif (isinya menggambarkan objek secara rinci)

Penutup

Agar ide/gagasan yang ingin disampaikan kepada lawan komunikasi dapat dipahami dengan baik, penulis perlu memperhatikan teknik atau cara yang baik untuk menuangkan ide tersebut ke dalam suatu alinea. Dalam membuat alinea, penulis perlu memperhatikan syarat-syarat alinea yang baik, yaitu kesatuan, kecukupan pengembangan, kepaduan, dan pola pengembangan.

Keempat syarat alinea itu merupakan ketentuan yang harus dipenuhi sebagai cara/teknik untuk menuangkan ide. Jika keempat syarat sudah terpenuhi, isi alinea akan bisa dipahami secara fokus, detail, tidak berbelit, dan mengikuti pola pemikiran logis dan sistematis.

Daftar Isi

Akhdiah, Sabarti, Maidar Arsjad, dan Sakura Ridwan. "Bahasa Indonesia". *Modul- MKDU Universitas Teerbuka*. Jakarta: Karunika, 1986.

H.S., Widjono. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2005.

Keraf, Gorys. *Komposisi*. Ende, Flores: Nusa Indah, 1993.

Sawidago Wounde, Heni Mularsih, dan Diana Leroy. *Bahasa Indonesia untuk Jurusan Nonbahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Tarumanagara, 1996.

Semi, M. Atar. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya, 1990.